

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Kabupaten Langkat merupakan salah satu daerah di provinsi Sumatera Utara yang memiliki 23 Kecamatan dengan ibu kotanya Stabat. Stabat menjadi kota/kecamatan terbesar sekaligus menjadi wilayah dengan penduduk terpadat di Kabupaten Langkat yang memiliki luas daerah hingga 108,85 km<sup>2</sup>. Sebagian besar penduduk Kecamatan Stabat merupakan suku Melayu Langkat. Suku Melayu menjadi salah satu suku asli di Provinsi Sumatera Utara terutama di Kabupaten Langkat. Tercatat pada tahun 2021, jumlah penduduk dikecamatan Stabat mencapai 93.063 Jiwa.

Kabupaten Langkat dijuluki sebagai Kota Islam karena mayoritas penduduknya menganut agama Islam, sehingga filosofis hidup masyarakat Melayu juga dipengaruhi oleh agama Islam. Pada tahun 2021 persentase penduduk Stabat berdasarkan agama yang dianut menempati agama Islam sebagai mayoritas yakni sebesar 93,52%. Kecamatan Stabat dilalui oleh salah satu Sungai terpanjang di Sumatera Utara yaitu Sungai Wampu yang memisahkan kecamatan Stabat dengan Kecamatan Wampu di sebelah barat. Kota Stabat juga dilalui oleh Jalan Raya Lintas Sumatera (Jalinsum untuk Lintas Pantai Timur).

Pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya. Sebagai suatu lembaga, pendidikan Islam menekankan upaya agar dapat merealisasikan seluruh aspek-aspek

pendidikan Islam dalam pendidikan formalnya. Dengan demikian, pendidikan Islam berupaya untuk mengembangkan individu sepenuhnya, maka sudah wajar jika pendidikan Islam perlu diperhatikan perkembangannya.

Pada awal abad ke-20, di Sumatera Timur banyak berdiri lembaga pendidikan umum, termasuk di Langkat. Terlebih setelah lahirnya gerakan Politik Etis oleh Belanda. Di mana sekolah Belanda mengajarkan cara membaca, menulis dan berhitung sedangkan pelajaran agama secara resmi kala itu tidak dibenarkan. Melihat kondisi tersebut, sultan Langkat dan umat Islam lainnya merasa bertanggungjawab untuk mendirikan lembaga pendidikan Islam yang berdiri sendiri. Meskipun pada masa sebelumnya pendidikan Islam tetap diajarkan kepada anak-anak Muslim, namun pelaksanaannya hanya berlangsung di masjid atau rumah guru. Hal inilah yang memicu munculnya pemikiran untuk meningkatkan mutu pendidikan Islam dengan dibangunnya lembaga pendidikan yang berdiri sendiri.

Pada tahun 1893, kekuasaan Kesultanan Langkat dipegang oleh Sultan Abdul Aziz. Pada masa ini, Langkat mengalami masa keemasan dan pendirian pendidikan agama Islam pun mulai berkembang. Sebagai daerah Swapraja, Kesultanan Langkat terbagi dalam 3 Luhak yaitu Luhak Langkat Hilir, Luhak Langkat Hulu dan Teluk Haru. Untuk wilayah Langkat Hilir mencakup Kejeruan Stabat, Distrik Tanjung Pura, Kejeruan Bingei, Distrik Cempa, Distrik Secanggang, dan Lainnya.

Kejeruan Stabat merupakan bagian dari wilayah Luhak Langkat Hilir yang berada dibawah pemerintahan Kesultanan Langkat. Kejeruan memiliki

arti raja kecil atau kedatukan. Pemerintahan Luhak dipimpin oleh seorang pangeran dan pemerintahan Kejeruan dipimpin oleh seorang Datuk. Jabatan kepala Kejeruan/Datuk ini harus dipegang oleh penduduk asli yang pernah menjadi raja didaerahnya. Kejeruan Stabat sangat memperhatikan pendidikan terkhusus di bidang agama. Kecintaan Kejeruan Stabat terhadap perkembangan pendidikan Islam terlihat dari didirikannya sebuah Lembaga pendidikan Islam yang dibangun pada tahun 1941 bernama Madrasah Al-Jam'iyatul Chalidiyah.

Madrasah Al-Jam'iyatul Chalidiyah menjadi yayasan pendidikan Islam pertama di Kecamatan Stabat yang didirikan pada tanggal 27 Februari 1941 oleh Raja Kejeruan Stabat bernama H. Tengku Muhammad Chalid dengan gelar Kejeruan Sri Bija Diraja. Yayasan lembaga pendidikan Islam ini langsung dibiayai oleh Kejeruan Stabat dan masyarakat Stabat sendiri. Sebagai kepala pemerintahan di Stabat, raja Jeruan Tengku Muhammad Chalid meminta pemuka agama dan tokoh masyarakat untuk berunding mendirikan sebuah madrasah dengan sistem klasikal.

Tujuan madrasah ini sejak awal adalah untuk memberikan pendidikan kepada masyarakat Stabat terutama anak-anak yang ingin belajar agama dan belajar menulis. Pada awal berdirinya, masyarakat lebih suka menyebut madrasah ini dengan nama "Maktab" atau "Kuttab" yang berarti rumah Kuttab. Sebagaimana diketahui, istilah Maktab atau Kuttab telah digunakan jauh sebelum kedatangan Islam tepatnya di Hijaz sebagai tempat untuk mengajari anak-anak.

Banyak anak-anak Stabat yang belajar di Mensen School yang dimiliki oleh Belanda pada pagi hari dan mengikuti pelajaran agama di madrasah Al-Jam'iyatul Chalidiyah pada siang hari selama masa pemerintahan Raja Jeruan Tengku Muhammad Chalid. Pihak Belanda tidak membatasi atau memberikan perlakuan yang berbeda kepada anak-anak di Stabat yang ingin belajar di madrasah ini pada saat itu. Lembaga pendidikan Islam ini bertujuan untuk menghasilkan ulama yang dapat menjadi tuntunan, tempat bertanya dan panutan bagi masyarakat. Raja Jeruan menunjuk orang-orang yang dapat dipercaya untuk mengelola lembaga ini.

Dalam perkembangannya, Yayasan pendidikan Islam di Stabat sangat dipengaruhi dan tidak terlepas dari peranan Kejeruan Stabat yang merupakan bagian dari wilayah kekuasaan Kesultanan Langkat. Yayasan pendidikan Islam di Stabat didasari oleh kecintaan Raja kejeruan stabat bernama H. Tengku Muhammad Chalid terhadap dunia pendidikan Islam.

Pendirian yayasan pendidikan Islam dilakukan untuk memperkuat agama Islam dan memperkuat kedudukan Raja Kejeruan Stabat di mata masyarakat. Karena masyarakat pada masa itu sangat membutuhkan pendidikan khususnya di bidang agama Islam bagi masa depan anak-anak mereka.

Berdasarkan latar belakang yang dijelaskan diatas, maka peneliti tertarik untuk mengungkapkan bagaimana “Peran Kejeruan Stabat Dalam Perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Chalidiyah di Stabat tahun 1941 – 2020”. Belum ada kajian yang membahas secara rinci bagaimana

peran Kejeruan Stabat dalam perkembangan pendidikan Islam di tanah Melayu Stabat ini. Kondisi ini menarik untuk diteliti dengan berbagai permasalahan tersebut dan menuangkannya kedalam bentuk penelitian ilmiah.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka identifikasi permasalahan nya adalah sebagai berikut.

1. Sejarah Kejeruan Stabat
2. Kecintaan Kejeruan Stabat terhadap perkembangan pendidikan Islam.
3. Latar belakang Kejeruan Stabat mendirikan Yayasan Al-Jam'iyatul Chalidiyah.
4. Peran Kejeruan Stabat terhadap perkembangan pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Chalidiyah di Stabat Kabupaten Langkat.
5. Perkembangan sistem pendidikan di Madrasah Al-Jam'iyatul Chalidiyah.
6. Dampak pendirian Yayasan pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Chalidiyah di Stabat.

## **1.3 Batasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah, maka peneliti perlu membatasinya. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu hanya fokus membahas tentang bagaimana peran “Kejeruan Stabat” dalam perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Chalidiyah di Stabat Kabupaten Langkat tahun 1941-2020.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang penulis rumuskan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana latar belakang Kejeruan Stabat mendirikan Yayasan Al-Jam'iyatul Chalidiyah di Stabat?
2. Bagaimana peran “Kejeruan Stabat” dalam perkembangan Pendidikan Islam di Madrasah Al-Jam'iyatul Chalidiyah di Stabat tahun 1941-2020?
3. Bagaimana perkembangan sistem pendidikan di Madrasah Al-Jam'iyatul Chalidiyah?
4. Bagaimana dampak didirikannya Yayasan Pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Chalidiyah bagi masyarakat di kota Stabat?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui latar belakang mendirikan Yayasan Pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Chalidiyah di Stabat.
2. Untuk mengetahui peran “Kejeruan Stabat” terhadap perkembangan Yayasan Pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Chalidiyah di Stabat.
3. Untuk mengetahui perkembangan sistem pendidikan di Madrasah Al-Jam'iyatul Chalidiyah.
4. Untuk mengetahui dampak didirikannya Yayasan Pendidikan Islam Al-Jam'iyatul Chalidiyah bagi masyarakat di Kota Stabat.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yaitu

### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi dan menambah wawasan Sejarah kita tentang kajian peran Kejeruan Stabat terhadap pendidikan Islam di Kota Stabat

### 2. Manfaat Praktis

Bagi masyarakat hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber pengetahuan terkait tentang bagaimana peran Kejeruan Stabat dalam mendirikan pendidikan Islam di Kota Stabat. Bagi pemerintah, hasil penelitian dapat dijadikan pedoman bahwa Pendidikan Islam di Kota Stabat harus terus berkembang mengikuti perkembangan zaman. Sedangkan manfaat bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan pengalaman dan menambah pengetahuan peneliti khususnya tentang Pendidikan Islam pertama Al-Jam'iyatul Chalidiyah di Stabat.

### 3. Manfaat Akademis

Berguna untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar akademis sarjana Strata Satu (S1) pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan.